

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang sangat istimewa, karena manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain. Manusia merupakan makhluk yang mulia dari semua makhluk yang ada di alam bumi ini. Sedikitnya ada lima kelebihan manusia.

1. Manusia diciptakan Allah dengan bentuk yang paling sempurna, sebagaimana difirmankan Allah dalam Surat at-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

2. Manusia dianugerahi akal oleh Allah SWT.
3. Manusia dianugerahi nafsu oleh Allah
4. Manusia dianugerahi Allah berupa hati nurani (*qolbu*).
5. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, dalam hal apapun, kecuali takdir Allah.¹

Kelima kelebihan manusia tersebut saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Kelimanya (jasmani, akal, nafsu, hati nurani, dan penentuan pilihan) memiliki peran dan posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan.

¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7-10

Pendidikan itu pada dasarnya melatih, membina, serta menumbuhkembangkan potensi jasmani, akal, nafsu, hati nurani, penentuan pilihan ke arah yang benar dan diridhai Allah SWT.

Tidak dipungkiri bahwa globalisasi memberi dampak positif di banyak sisi. Akan tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif seperti krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara.² Diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita yang gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran.³

Samsul Munir Amin mengutip pendapat Zakiah Daradjat yang mengemukakan masalah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yakni kurang tertanamnya jiwa agama pada tiaptiap orang dalam masyarakat, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik; pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya, baik

² Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 3.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 1.

di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat; dijualnya dengan bebas berbagai alat kontrasepsi dan iklim keluarga yang tidak harmonis.⁴

Dalam hal ini orang tua harus memberikan perhatian dari usia dini terhadap anaknya. Hal ini karena kegagalan dalam penanaman nilai-nilai suci pada usia dini, sangat berpeluang untuk menjadikan anak tersebut menjadi tidak terkontrol ketika usia dewasanya kelak.⁵ Akan tetapi karena ayah dan ibu harus bekerja sepanjang hari untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi rumah tangga mereka, sehingga salah satu tugas pendidikan diserahkan kepada guru sebagai pendidik profesional untuk memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, jiwa tolong menolong dan jiwa beragama dan lain-lainnya.⁶

Jalan untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang matang adalah dengan mengarahkan fitrah manusia melalui proses dan sistem tertentu. Salah satu sistem atau proses untuk mengembangkan fitrah manusia adalah pendidikan. Pentingnya pendidikan dalam kehidupan sifatnya mutlak, baik kehidupan dalam keluarga, maupun berbangsa dan bernegara.⁷ Seseorang yang tidak memperoleh pendidikan sama sekali tidak mungkin dapat bermasyarakat, melakukan kegiatan di bidang ekonomi, tidak mungkin

⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 383.

⁵ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 99-100.

⁶ Djumransyah dkk, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hal. 94

⁷ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 274.

dapat mencipta dan menikmati seni, tidak bisa berfilsafat dan akhirnya tidak beragama.⁸

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan yang luas dari setiap elemen masyarakat.⁹ “Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.”¹⁰ “Menurut sudut pandang yang luas, pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu.”¹¹ “Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai pendidikan formal.”¹² “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah, sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.”¹³ “Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peran penting dalam membangun dan menumbuhkembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Bahkan peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia ke arah tersebut. Karena manusia terlahir ke

⁸ Djumransyah dkk, *Pendidikan Islam...*, hal. 43.

⁹ A. Qodry Azizy, *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hal. 17.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 1

¹¹ Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 43

¹² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 3

¹³ *Ibid.*, hal. 5

dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia.”¹⁴

Dalam menentukan keberhasilan sebuah tujuan pendidikan, lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, juga lingkungan masyarakat. Fungsi pemberian pendidikan, tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada lembaga persekolahan. Sebab pengalaman belajar, pada dasarnya bisa diperoleh di sepanjang hidup manusia, kapan pun dan di mana pun, termasuk juga di lingkungan keluarga dan masyarakat itu sendiri.¹⁵ “Menurut posisi dan fungsinya, lembaga pendidikan persekolahan merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga dan juga penghubung kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat mendatang bagi generasi muda.”¹⁶ Dari kalimat di atas bisa dilihat bahwa keberhasilan pendidikan akan sangat menentukan masa depan suatu bangsa, karena masa depan suatu bangsa ada ditangan para generasi muda.

Rendahnya kualitas faktor manusia di setiap masyarakat, baik kualitas kemampuan maupun kepribadiannya, sedikit banyak akan berpengaruh pada prestasi yang bisa dicapai oleh masyarakat bersangkutan di dalam memajukan segi-segi kehidupannya. Itulah gambaran umum tentang pengaruh sekolah terhadap masyarakat. Ada 4 macam pengaruh yang dapat dimainkan oleh

¹⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 1

¹⁵ Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hal. 134

¹⁶ Suparlan, *Wawasan...*, hal. 46

pendidikan persekolahan terhadap perkembangan masyarakat di lingkungannya:

1. Mencerdaskan kehidupan masyarakat,
2. Membawa pembaharuan perkembangan masyarakat,
3. Melahirkan warga masyarakat yang siap bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat,
4. Melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.¹⁷

Ada tiga unsur utama dalam proses pendidikan yaitu, pendidik, peserta didik, dan ilmu (materi pendidikan). Ketiga hal tersebut saling berkaitan yang artinya jika salah satu unsur tersebut belum terlengkapi maka proses pendidikan belum bisa terlaksana. “Selain itu ada tiga unsur lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu:

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
2. Metode yang menarik.
3. Pengelolaan atau manajemen yang profesional.¹⁸

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat

¹⁷ Salam, *Pengantar Paedagogik ...*, hal 138-139

¹⁸ Muchtar, *Fikih Pendidikan, ...* hal. 15

dinamis ke arah suatu perubahan secara berkelanjutan, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

“Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) adalah yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.”¹⁹ Pada prinsipnya guru wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Masalah perilaku siswa dan kebiasaan siswa yang berbeda karena latar belakang yang berbeda juga termasuk tanggung jawab guru terutama guru agama khususnya.

Sebagaimana yang dituturkan oleh M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, yaitu:

Peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dan cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.²⁰

Kita ketahui bahwa menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak didik bukanlah perkara yang mudah dan bisa dilakukan dalam waktu yang

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah cet. 5*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 76

²⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara 1991), hal.30

singkat. Dan hal ini menjadikan PR yang besar bagi para guru pendidikan agama Islam dimana ia merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik dan buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akherat. Karena dalam Islam seorang guru atau pendidik haruslah menjadi tauladan atau contoh yang mulia bagi para peserta didiknya.

Pendidikan Islam adalah sebuah upaya memelihara fitrah manusia, mengembangkan dan mengarahkannya agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim.²¹ Pendidikan Islam menurut M. Arifin sebagaimana dikutip Aat Syafaat dan Sohari Sahrani adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).²²

Senada dengan pendapat di atas, tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri menurut Nahlawy sebagaimana dikutip Mahfud Junaedi, di antaranya:

1. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak, dan menuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa dan takut kepada Allah.
2. Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya

²¹ Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), hal. 21.

²² *Ibid.*, hal. 22

dengan baik. Juga mengajar mereka dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka.

3. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama, dan tanah air dan siap untuk membelanya.
4. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan.²³

Kondisi krisis dan kenakalan remaja yang selama ini terjadi menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama yang didapatkan anak didik di bangku sekolah ternyata tidak berdampak dalam perubahan perilakunya. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini.²⁴

²³ Junaedi, *Paradigma Baru...*, hal. 250.

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan ...*, hal. 2.

Peserta didik di dalam sekolah, dibantu untuk berkembang menjadi pribadi yang dewasa yang memiliki jiwa yang matang. Tidak hanya mendidik dalam hal akademik saja, tetapi juga sikap dan psikomotoriknya, termasuk didikan untuk memiliki sikap disiplin yang tinggi. Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Dengan berlatih disiplin, maka semua tindakan yang akan dilakukan akan dipikirkan matang dan menghindarkan diri dari perbuatan yang menyimpang dari aturan-aturan yang ada. Dengan pembiasaan disiplin, akhlak siswa akan terlatih memiliki akhlak yang baik, karena menekan keinginan-keinginan diri untuk mematuhi nilai-nilai atau aturan yang ada. Dan kesuksesan pembentukan akhlak baik siswa tidak lepas dari peran aktif seorang guru, utamanya guru pendidikan agama Islam (PAI).

Di dalam rukun Islam yang lima itu, sebenarnya Allah ingin mendidik kita agar menjadi manusia yang disiplin. Menjadi manusia yang teratur secara ruhani. *Pertama* adalah Syahadat, mengajari kita makna konsistensi. Mengabdikan penuh kepada Allah. Jujur pada diri sendiri bahwa Dia adalah sesembahan kita yang Esa. Juga mengakui dengan keikhlasan dan penuh keyakinan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rasul-Nya. Dua kalimat syahadat mengajari kita betapa pentingnya kedisiplinan. Disiplin dalam memenuhi perintah-Nya, teratur dalam menjaga diri dari segala hal yang dilarang oleh-Nya.

Kedua adalah shalat, shalat menurut bahasa artinya doa, atau doa untuk kebaikan. Dikatakan, “*shalla shalatan*” ibadah khusus yang sudah dijelaskan batasan waktu dan tata caranya dalam syariat Islam. Sedangkan menurut syariat, shalat adalah sejumlah ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁵ Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam.²⁶

Shalat mengajari kita betapa pentingnya sebuah waktu juga makna sebuah disiplin. Sebelum sholat, terlebih dahulu kita diperintahkan untuk melakukan thaharah atau bersuci. Thaharah menurut istilah berarti membersihkan diri dari hadas atau najis.²⁷ Tanpa bersuci Allah tidak akan menerima shalat kita.

Ketiga adalah puasa. Puasa artinya menahan diri dari sesuatu yaitu menahan diri pada siang hari dari hal-hal yang membatalkan puasa dengan niat dari dasarnya sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.²⁸

Puasa mengajari kita makna disiplin diri. Ada saatnya menahan lapar, ada saatnya berbuka untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Ibadah puasa mengajari kita indahnya empati, ikut merasakan lapar sebagaimana orang kekurangan. Lalu kita diminta untuk disiplin dalam mengeluarkan sebagian harta yang kita miliki kepada yang membutuhkan, sebab ada hak orang lain atas harta yang kita punyai.

²⁵ Su’ad Ibrahim shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 307

²⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam: Hukum Fikih Lengkap*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2006), hal. 53

²⁷ Abdul Fatah Idris & Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 1

²⁸ Shalih, *Fiqh Ibadah...* hal. 393

Keempat adalah zakat. Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam dan wajib bagi setiap muslim. Pada dasarnya zakat terbagi menjadi dua macam diantaranya adalah²⁹:

1. Zakat fitrah, merupakan zakat yang wajib dikeluarkan menjelang hari raya idul fitri oleh setiap muslim baik tua, muda, ataupun bayi yang baru lahir.
2. Zakat maal, merupakan bagian dari harta kekayaan seseorang (juga badan hukum) yang wajib dikeluarkan untuk golongan tertentu, setelah jangka waktu tertentu, dan jumlah , minimal tertentu.

Membayar zakat mengajarkan kedisiplinan tentang waktu, syarat-syarat membayar zakat, dan jumlah harta yang harus dibayarkan zakatnya.

Kelima adalah haji. Haji merupakan ibadah yang hanya bisa dilaksanakan di tempat dan pada masa yang telah ditentukan. Ibadah haji dapat menumbuhkan rasa kecintaan kepada Rasulullah SAW, dan para sahabat beliau, karena tempat-tempat yang dikunjungi dalam dalam ibadah haji adalah tempat-tempat yang menjadi awal pertu,buhan Islam.

Itulah ibadah yang harus kita kerjakan untuk mendidik diri kita agar menjadi seorang muslim yang disiplin, karena dalam ibadah-ibadah tersebut terdapat ketentuan-ketentuan yang harus kita penuhi dalam mengerjakannya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat, kewibaaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan

²⁹ Elsi Kartika, *Pedoman Pengelolaan Zakat*, (Semarang, UNNES Press, 2006), hal. 21

figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.³⁰

Peranan seorang guru belum dapat digantikan oleh apa pun, karena masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan dan lain-lain yang sangat diharapkan dihasilkan dari suatu proses pengajaran tidak akan dapat dicapai tanpa adanya guru.³¹ Guru, terutama guru pendidikan agama Islam memiliki posisi dan peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter murid atau peserta didik.³²

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.³³ Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas dan berwawasan, melainkan membekali peserta didik dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Peserta didik sendiri memang menjadi subjek utama dalam pendidikan, namun guru juga punya peranan penting dalam keberhasilan mereka. Guru adalah orang yang bertugas merawat atau membimbing peserta didik agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri

³⁰ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31.

³¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 41.

³² Junaedi, *Paradigma Baru ...*, hal. 252

³³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 15.

dan mampu memuliakan kehidupan bersama. Di sini jelas bahwa guru adalah salah satu unsur penting dari proses pendidikan. Di pundak mereka terletak tanggung jawab yang besar dalam mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Guru dalam proses pendidikan haruslah benar-benar menjadi salah satu sumber bagi peserta didik untuk mengembangkan potensialitas, watak, moralitas, dan intelektualitasnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung, di sekolah ini memiliki beberapa permasalahan tentang kedisiplinan. Seperti bolos sekolah yang dilakukan siswa, kurangnya sopan santun kepada guru, datang terlambat ke sekolah, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan lain sebagainya. Di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung setidaknya setiap hari terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah. Maka dari itu penulis bermaksud meneliti lebih mendalam tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMPN 2 Ngantru dengan mengangkat judul **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KETIDAKDISIPLINAN SISWA DI SMPN 2 NGANTRU TULUNGAGUNG”**

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan fokus penelitian, antara lain:

1. Bagaimana jenis-jenis ketidakdisiplinan siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung?

2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memaparkan jenis-jenis ketidakdisiplinan siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung.
2. Untuk memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung.
3. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di SMPN 2 Ngantru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, sebagai referensi atau rujukan, dan pustaka.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Sebagai masukan untuk guru SMPN 2 Ngantru. Agar penelitian ini dapat digunakan untuk mengatasi atau mengurangi ketidakdisiplinan siswa.

- b. Bagi Kepala sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa.
- c. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Demi menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul di atas perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.³⁴

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.

c. Ketidakdisiplinan Siswa

³⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 1109

Ketidakdisiplinan adalah sekumpulan perilaku yang melanggar atau tidak patuh pada aturan-aturan yang berlaku yang dilakukan oleh siswa.

2. Penegasan Operasional

Yang dimaksud dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dalam penelitian ini yaitu cara atau usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terutama pendidik yang berbasis agama (Islam) dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa. Dalam mengatasi yaitu upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam mengetahui apa saja jenis-jenis ketidakdisiplinan siswa. Sekaligus faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan siswa. Sehingga ketidakdisiplinan tersebut dapat di minimalisir bahkan diatasi sedini mungkin oleh guru pendidikan agama Islam khususnya dan semua pihak yang berwenang di sekolah pada umumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan itu bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis.

Sebelum memasuki bab satu terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampun, halaman judul, halaman persetujuan, alaman pengesahan, motto,

halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak. Sistematika pembahasan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bagian inti bab pertama ini terdiri dari : a) konteks penelitian, b) fokus penelitian/rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) kegunaan hasil penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab kedua ini memuat uraian tentang kajian penjelasan yang terdiri dari : a) diskripsi teori, membahas tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam, pengertian Ketidaksiplinan, jenis-jenis ketidaksiplinan siswa, faktor-faktor penyebab ketidaksiplinan siswa, serta upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi ketidaksiplinan siswa, b) penelitian terdahulu, c) paradigma penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Adapun yang dibahas pada Bab III ini antara lain : a) rancangan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) tujuan lokasi penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) analisa data, g) pengecekan keabsahan temuan, h) tahap-tahap penelitian.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni peneliti melakukan penelitian secara ilmiah sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan tanpa adanya rekayasa. Sedangkan jenis yang dipakai adalah menggunakan deskriptif kualitatif, yang menyangkut apa saja dan bagaimana fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti

mencari informasi lengkap dan menuliskan hasil yang digali dari SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung yang terkait dengan judul penelitian. Selanjutnya pada lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung pada penelitian ini sumber data yang dipakai meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi kemudian melakukan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab IV berisi tentang: a) Paparan data, b) Temuan penelitian yang disajikan dalam topik dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan, atau hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut di atas, c) Hasil penelitian yang merupakan temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul di data.

5. BAB V Pembahasan

Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Untuk skripsi perlu dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

6. BAB VI

Bab ini memuat tentang, a) Kesimpulan, dan b) Saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut.